

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman membawa kita pada perubahan mendasar akan pola hidup yang serba instan sehingga kesehatan bukan lagi menjadi hal yang diprioritaskan. Dampak dari perubahan tersebut adalah meningkatnya prosentase jumlah individu yang sakit, sehingga pelayanan kesehatan bukan lagi terpaku hanya pada pengobatan, tetapi juga memberikan pelayanan dalam pencegahan serta peningkatan kesehatan. Salah satu sarana kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan adalah rumah sakit.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit merupakan salah satu sarana kesehatan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan serta memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Salah satu pelayanan kesehatan tersebut adalah Pelayanan Kefarmasian (DepKes RI, 2009).

Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Menurut Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Instalasi Farmasi Rumah Sakit harus memiliki apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang sesuai dengan beban kerja dan petugas penunjang lain agar tercapai sasaran dan tujuan Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Apoteker, khususnya yang bekerja di Rumah Sakit, dituntut untuk merealisasikan perluasan paradigma Pelayanan Kefarmasian dari orientasi produk menjadi orientasi pasien (PerMenKes nomor 58 tahun 2014).

Berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit meliputi dua kegiatan, yaitu kegiatan manajerial dan kegiatan pelayanan farmasi klinis. Kegiatan pelayanan farmasi klinis berupa pelayanan yang diberikan dalam rangka meningkatkan *outcome* terapi dan meminimalkan risiko terjadinya efek samping obat demi tujuan keselamatan pasien (*patient safety*) sehingga kualitas hidup pasien terjamin, sedangkan kegiatan manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (DepKes RI, 2014)

Dalam upaya mencapai pengetahuan tentang penerapan dari teori-teori dan perundang-undangan maka patut dilaksanakan kegiatan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA). Mahasiswa farmasi tingkat profesi memerlukan pelatihan agar dapat menerapkan ilmu kefarmasian di dunia kerja. Melalui Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Rumah Sakit, mahasiswa diharapkan mampu memahami peran Apoteker di Rumah Sakit, memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidang manajerial dan teknis profesional, serta kemampuan berkomunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan lain maupun pasien.

1.2 Tujuan PKPA

1. Meningkatkan pemahaman calon Apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggungjawab Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di Rumah sakit.
3. Memberikan kesempatan kepada calon Apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat di lakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di Rumah Sakit.
4. Mempersiapkan calon Apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di Rumah Sakit.

1.3 Manfaat PKPA

1. Mengetahui, memahami peran, fungsi, posisi dan tanggungjawab Apoteker dalam menjalankan Pekerjaan Kefarmasian di Rumah Sakit.
2. Mendapatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis mengenai Pekerjaan Kefarmasian di Rumah Sakit.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di Rumah Sakit.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi Apoteker yang profesional.
5. Mendapatkan kesempatan mengaplikasikan teori seputar dunia farmasi klinis